

LAMPIRAN

Lampiran 1 – *Interview Guide*

Bagian 1: Pemahaman Tentang Cyberbullying dalam Film

1. Tanggapan Terhadap Tindakan Netizen:

- Dalam film *Budi Pekerti*, Bu Prani mendapat berbagai reaksi dari netizen terkait videonya yang viral. Menurut Anda, apakah tindakan netizen tersebut bisa dikategorikan sebagai cyberbullying? Mengapa?

2. Candaan vs. Perundungan:

- Beberapa adegan dalam film menunjukkan konten kreator yang membuat remix atau meme dari insiden Bu Prani. Menurut Anda, apakah hal-hal ini hanya sekadar candaan atau bisa dianggap sebagai bentuk perundungan? Kapan candaan di media sosial, menurut Anda, berubah menjadi cyberbullying?

3. Komentar Netizen:

- Netizen menyebut Bu Prani dengan berbagai sebutan, seperti “gak sabaran” atau “kasihan Mbok Rahayu sudah tua dikatai anjing”. Menurut Anda, apakah reaksi ini wajar atau sudah melewati batas? Mengapa?

Bagian 2: Perbedaan Antara Kritikan dan Cyberbullying

4. Kritikan atau Cyberbullying:

- Ada anggapan bahwa setiap orang berhak mengungkapkan pendapat mereka di media sosial. Menurut Anda, apakah kritik yang diterima Bu Prani di film ini merupakan bagian dari kebebasan berpendapat, atau sudah termasuk cyberbullying? Mengapa?
-

Bagian 3: Pandangan Tentang Salah Benar

5. Kesalahan Bu Prani dan Reaksi Netizen:

- Menurut Anda, apakah Bu Prani memang melakukan kesalahan dalam kejadian tersebut? Apakah tanggapan dan kritik dari netizen hanya merupakan respons yang wajar? Apakah Anda setuju atau tidak setuju dengan cara masyarakat online merespons tindakan Bu Prani?
-

Bagian 4: Opini Pribadi dan Persepsi

6. Opini Tentang Cyberbullying:

- Secara keseluruhan, apakah menurut Anda apa yang dialami Bu Prani bisa disebut sebagai cyberbullying, atau apakah ini hanya merupakan respons spontan dari masyarakat online?

7. Pandangan Anda Setelah Menonton Film:

- Setelah melihat bagaimana situasi dalam film berkembang, apakah pandangan Anda tentang cyberbullying berubah? Apa yang membuat pandangan Anda berubah atau tidak berubah?

Transkrip Wawancara MYA

Analisis Resepsi “*Cyberbullying*” Film Budi Pekerti (2023)
pada Korban *Cyberbullying*

Nama Samaran: MYA

Usia: 22 Tahun

Latar Belakang: Content Creator

Tanggal Wawancara: 5 September 2024, jam 19.12 WIB

Informan merupakan korban *cyberbullying*

1. Tanggapan Terhadap Tindakan Netizen:

"Saya bisa langsung merasakan kesamaan antara pengalaman Bu Prani dengan yang saya alami. Masyarakat seringkali merasa bebas untuk melontarkan komentar, tanpa memikirkan dampaknya terhadap kehidupan pribadi kita. Dalam film ini, reaksi netizen terhadap Bu Prani menurut saya jelas masuk kategori *cyberbullying*. Mereka tidak memahami konteks dan langsung menyerang secara emosional. Saya pribadi menganggap tindakan tersebut lebih dari sekadar kritik atau opini, ini adalah serangan yang merugikan psikologis seseorang, apalagi ketika dilakukan secara berulang-ulang."

2. Candaan vs. Perundungan:

"Saya sangat paham bagaimana remix, meme, atau parodi bisa terlihat seperti 'candaan' bagi sebagian orang, terutama bagi mereka yang berada di luar situasi. Namun, dari perspektif seorang kreator konten, kita harus sadar bahwa karya kita bisa berdampak besar pada orang yang menjadi target. Dalam kasus Bu Prani, apa yang dilakukan konten kreator dalam film sudah melewati batas candaan. Ketika sebuah konten dibuat dengan niat mengeksploitasi seseorang yang sedang terpuruk, itu tidak lagi sekadar 'hiburan.' Itu adalah bentuk perundungan. Media sosial memiliki kekuatan besar untuk memperbesar kesalahan kecil seseorang dan mengubahnya menjadi serangan massal. Saya rasa hal ini sangat dekat dengan pengalaman saya pribadi."

3. Komentar Netizen:

"Komentar seperti 'gak sabaran' atau 'kasihan Mbok Rahayu' mungkin tampak biasa di permukaan, tapi ketika hal ini terjadi secara masif dan bertubi-tubi, itu bisa sangat merusak."

Sebagai korban cyberbullying, saya pernah menerima komentar yang sepertinya 'ringan,' tapi dampaknya dalam jangka panjang membuat saya mempertanyakan harga diri dan kemampuan saya sebagai seorang kreator. Dalam konteks Bu Prani, komentar tersebut jelas melewati batas, apalagi jika dilihat dari sudut pandang emosional. Komentar-komentar ini mungkin tidak bersifat fisik, tapi bisa menghancurkan mental seseorang."

Bagian 2: Perbedaan Antara Kritikan dan Cyberbullying

4. Kritikan atau Cyberbullying:

"Sebagai kreator konten, saya percaya bahwa kritik dan feedback adalah bagian penting dari pekerjaan kita, tapi ada batasannya. Dalam film ini, kritik yang diarahkan kepada Bu Prani tidak lagi berada di ranah kritik yang konstruktif. Kritik yang sehat harusnya berfokus pada perilaku atau situasi, bukan menyerang karakter seseorang. Ketika kritik menjadi personal dan disebarluaskan secara massal tanpa konteks yang benar, itu berubah menjadi cyberbullying. Kebebasan berpendapat memang penting, tetapi ada tanggung jawab moral yang harus dipenuhi, terutama di era digital ini di mana kata-kata bisa menyebar begitu cepat."

Bagian 3: Pandangan Tentang Salah Benar

5. Kesalahan Bu Prani dan Reaksi Netizen:

"Sebagai orang yang pernah mengalami situasi serupa, saya paham bahwa mungkin ada kesalahan yang dilakukan, seperti dalam kasus Bu Prani. Tapi kesalahan kecil seharusnya tidak menjadi alasan untuk menghancurkan reputasi seseorang di media sosial. Netizen sering kali bereaksi berlebihan tanpa memahami keseluruhan cerita, dan itulah yang terjadi di sini. Apakah tindakan Bu Prani salah? Mungkin. Tapi cara masyarakat online meresponsnya jauh lebih salah. Mereka memperbesar masalah dan menyerang Bu Prani secara personal, yang menurut saya sangat tidak adil."

Bagian 4: Opini Pribadi dan Persepsi

6. Opini Tentang Cyberbullying:

"Menurut saya, apa yang dialami Bu Prani jelas merupakan cyberbullying. Ada banyak contoh bagaimana media sosial memudahkan orang untuk menyerang secara massal tanpa memikirkan dampaknya. Sebagai seorang kreator konten, saya pernah berada di posisi di mana setiap gerakan saya dinilai, dan sekali saya membuat kesalahan, rasanya seluruh dunia langsung menyerang. Itu membuat saya menyadari betapa pentingnya kita harus lebih bijak dalam berkomentar dan menyebarkan informasi. Film ini menggambarkan dengan sangat baik bagaimana cyberbullying bisa merusak kehidupan seseorang."

7. Pandangan Anda Setelah Menonton Film:

"Pandangan saya tentang cyberbullying setelah menonton film ini sebenarnya tidak berubah banyak, karena saya sudah mengalaminya secara langsung. Tapi yang menarik adalah bagaimana film ini berhasil menangkap betapa cepatnya sebuah kesalahpahaman bisa berubah menjadi serangan massal di media sosial. Sebagai konten kreator, saya menjadi lebih berhati-hati lagi, tidak hanya dalam membuat konten, tetapi juga dalam menanggapi konten orang lain. Saya rasa film ini bisa menjadi pelajaran bagi kita semua tentang betapa pentingnya empati di dunia digital."

Penutup:

"Saya berharap lebih banyak orang bisa memahami betapa seriusnya dampak dari cyberbullying melalui film seperti *Budi Pekerti*. Cyberbullying bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh, dan film ini membantu membuka mata kita tentang bagaimana hal ini bisa terjadi kepada siapa saja, bahkan hanya dari sebuah kesalahpahaman kecil."

Jawaban mendalam ini mencerminkan pengalaman pribadi informan sebagai korban cyberbullying sekaligus perspektif profesionalnya sebagai **Content Creator Photographer & Videographer**. Perspektifnya menunjukkan kesadaran akan dampak besar dari konten media sosial, baik dari sisi teknis maupun emosional, yang mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang fenomena cyberbullying

Transkrip Wawancara WA

Analisis Resepsi “*Cyberbullying*” Film Budi Pekerti (2023)
Pada Korban *Cyberbullying*

Nama Samaran: WA

Usia: 21 Tahun

Latar Belakang: Content Creator review Games

Tanggal Wawancara: 6 September 2024, jam 10.32 WIB

Informan merupakan korban *cyberbullying*

Bagian 1: Pemahaman Tentang Cyberbullying dalam Film

1. Tanggapan Terhadap Tindakan Netizen:

- "Saya merasa tindakan netizen terhadap Bu Prani di film ini benar-benar bisa dikategorikan sebagai cyberbullying. Mereka menyerang tanpa mengetahui konteks penuh, hanya berdasarkan potongan video yang viral. Ini mengingatkan saya pada bagaimana saya dulu diserang oleh orang-orang yang bahkan tidak mengenal saya, hanya karena satu ulasan game yang saya buat tidak sesuai dengan ekspektasi mereka."

2. Candaan vs. Perundungan:

- "Namun, sebagian orang mungkin merasa bahwa selama itu dalam bentuk meme atau remix, itu hanya candaan. Orang suka membuat lelucon dari peristiwa viral. Tapi, saya kira batasnya adalah ketika 'candaan' itu terus berulang, atau digunakan sebagai alat untuk menghina seseorang berulang kali—itulah saatnya berubah menjadi perundungan."

3. Komentar Netizen:

- "Tetapi di sisi lain, beberapa mungkin menganggap komentar-komentar itu adalah kritik yang wajar. Bu Prani memang marah di depan umum, dan mungkin netizen merasa berhak mengomentari hal itu. Saya tahu dari pengalaman, ada garis tipis antara kritik yang sah dan bullying, dan tidak semua orang mungkin setuju tentang di mana garis itu berada."

Bagian 2: Perbedaan Antara Kritikan dan Cyberbullying

4. Kritikan atau Cyberbullying:

- "Saya rasa reaksi yang diterima Bu Prani bukan lagi sekadar kritik, tetapi sudah masuk ke ranah cyberbullying. Kritik seharusnya berfokus pada tindakan, bukan menyerang karakter seseorang secara pribadi, apalagi dengan tuduhan yang belum jelas seperti penyebaran Covid-19. Ketika saya menerima kritik tentang review game, ada perbedaan antara kritik yang berbasis pada permainan itu sendiri, dan komentar yang menyerang saya secara pribadi sebagai reviewer."
-

Bagian 3: Pandangan Tentang Salah Benar

5. Kesalahan Bu Prani dan Reaksi Netizen:

- "Bu Prani mungkin membuat kesalahan, tetapi reaksi netizen tidak proporsional. Dari pengalaman saya, meskipun saya membuat kesalahan dalam review game, serangan personal terhadap saya tidak pernah terasa wajar. Kritik adalah satu hal, tetapi menghujani seseorang dengan komentar negatif terus-menerus dan tanpa henti tidak adil."
-

Bagian 4: Opini Pribadi dan Persepsi

6. Opini Tentang Cyberbullying:

- "Menurut saya, apa yang dialami Bu Prani jelas adalah cyberbullying. Netizen menghujat tanpa mengetahui kebenaran di balik video itu. Saya merasakan hal yang sama ketika orang-orang di media sosial menyerang saya dengan komentar-komentar kejam karena satu ulasan game yang mereka tidak setuju. Mereka tidak peduli dengan niat atau keadaan saya, mereka hanya ingin melampiaskan."

7. Pandangan Anda Setelah Menonton Film:

- "Setelah menonton film ini, saya semakin sadar bahwa cyberbullying bisa terjadi kepada siapa saja dan sering kali orang tidak menyadari dampak emosional yang ditimbulkannya. Sebelum saya mengalami sendiri, saya tidak pernah berpikir bahwa komentar-komentar di media sosial bisa begitu menghancurkan."
-

Transkrip Wawancara LSW

Analisis Resepsi “*Cyberbullying*” Film Budi Pekerti (2023)
Pada Korban *Cyberbullying*

Nama Samaran: LSW

Usia: 22 Tahun

Latar Belakang: Mahasiswi

Tanggal Wawancara: 6 September 2024, jam 11.16 WIB

Informan merupakan korban *cyberbullying*

1. Tanggapan Terhadap Tindakan Netizen:

- "Menurut saya, tindakan netizen terhadap Bu Prani bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying*.", saya merasa sangat relate dengan apa yang dialami Bu Prani. Banyak komentar yang ditujukan padanya tidak mempertimbangkan situasi yang sebenarnya. Orang-orang hanya ikut-ikutan menyerang tanpa tahu latar belakang atau apa yang sebenarnya terjadi. Sama seperti pengalaman saya di sekolah dulu, teman-teman hanya percaya pada apa yang mereka lihat di media sosial tanpa mencoba mendengarkan penjelasan saya. Jadi, bagi saya, tindakan netizen yang langsung menghujat Bu Prani jelas-jelas adalah bentuk *cyberbullying*.
-

2. Candaan vs. Perundungan:

- "Saya rasa remix, meme, atau parodi bisa dianggap sebagai perundungan, bukan sekadar candaan." Orang sering bersembunyi di balik kata ‘candaan’ untuk menutupi perundungan yang sebenarnya. Dalam film ini, video Bu Prani dipermalukan melalui berbagai bentuk meme dan remix, yang bagi saya, itu sangat merendahkan. Ketika sesuatu yang memalukan menjadi bahan lelucon, dampaknya bisa sangat merusak. Sama seperti yang saya alami dulu, teman-teman saya membuat meme dari foto saya dan menyebarkannya. Awalnya mereka bilang itu hanya bercanda, tapi lama-lama itu membuat saya merasa hancur dan dijauhi.
-

3. Komentar Netizen: Wajar atau Melewati Batas?

- "Namun, beberapa komentar mungkin masih tergolong wajar, terutama jika itu adalah ekspresi spontan." Ketika seseorang merasa terganggu dengan perilaku Bu Prani,

mereka mungkin saja menyuarakan pendapat mereka tanpa bermaksud melakukan perundungan. Kadang-kadang orang di media sosial hanya ingin menyampaikan opininya, dan tidak semua orang bermaksud jahat. Tapi ya, memang sulit dibedakan antara opini biasa dan cyberbullying.

4. Kritikan vs Cyberbullying:

- "Tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa kritik itu bagian dari kebebasan berpendapat." Jika dilihat dari sudut pandang tertentu, mungkin beberapa komentar netizen terhadap Bu Prani adalah kritik yang wajar. Di era media sosial, setiap orang punya hak untuk menyampaikan pendapat, terutama jika merasa ada yang salah dengan perilaku seseorang. Namun, yang perlu diingat adalah batasannya. Jika kritik berubah menjadi serangan pribadi atau penghinaan, itu sudah bukan lagi kebebasan berpendapat, tapi cyberbullying.
-

5. Kesalahan Bu Prani dan Reaksi Netizen:

- "Tapi, mungkin reaksi netizen adalah bentuk respons wajar terhadap tindakan yang dianggap tidak pantas." Jika orang melihat perilaku yang mereka anggap salah, mereka mungkin merasa perlu untuk mengkritik. Tidak semua orang tahu bagaimana cara menyampaikan kritik yang baik, terutama di media sosial. Mungkin saja sebagian orang merasa bahwa reaksi mereka adalah cara untuk menegur perilaku yang salah, bukan berniat melakukan cyberbullying.
-

6. Opini Tentang Cyberbullying:

- "Saya percaya bahwa apa yang dialami Bu Prani adalah bentuk cyberbullying." Dari pengalaman saya, saya bisa melihat pola yang sama dalam kasus Bu Prani. Begitu videonya viral, dia dihujat tanpa henti, orang-orang membuat meme, remix, dan bahkan komentar-komentar negatif yang terus berulang. Saya merasa ini sangat mirip dengan apa yang saya alami saat di-bully di sekolah. Jadi, saya merasa yakin bahwa apa yang dialami Bu Prani adalah cyberbullying.
-

7. Pandangan Setelah Menonton Film:

- "Setelah menonton film, saya jadi lebih memahami bagaimana cyberbullying bisa terjadi tanpa disadari oleh pelaku." Kadang orang tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah perundungan. Dalam kasus Bu Prani, banyak yang mungkin

berpikir mereka hanya berkomentar biasa atau bercanda, tapi efeknya bisa sangat merusak. Ini membuat saya semakin yakin bahwa tindakan kecil di media sosial bisa berkontribusi pada cyberbullying.

Transkrip Wawancara HQS

Analisis Resepsi “*Cyberbullying*” Film Budi Pekerti (2023)
pada Korban *Cyberbullying*

Nama Samaran: HQS

Usia: 22 Tahun

Latar Belakang: Mahasiswi/Content Creator

Tanggal Wawancara: 6 September 2024, jam 11.39 WIB

Informan merupakan korban *cyberbullying*

1. Tanggapan Terhadap Tindakan Netizen

"Sebenarnya, di beberapa kasus, kritik netizen itu mungkin hanya bentuk reaksi spontan. Kadang-kadang, saya menerima komentar yang keras tapi mungkin bukan bermaksud untuk merundung, melainkan sekadar pendapat. Mungkin dalam konteks Bu Prani, beberapa orang hanya ingin mengekspresikan frustrasi mereka terhadap perilakunya yang terlihat tidak pantas di video, dan saya pikir ini bukan langsung bisa disebut *cyberbullying*. Kritik pedas di media sosial tidak selalu berarti *bullying*, walaupun bisa berkembang menjadi hal itu jika terus berlanjut dan tanpa batas."

2. Candaan vs. Perundungan (Apakah remix dan meme termasuk *cyberbullying*?)

"Konten remix dan meme bisa terlihat lucu bagi mereka yang membuat atau menikmatinya, tetapi bagi korban seperti Bu Prani, itu bisa menjadi beban psikologis yang sangat berat. Saya juga pernah mengalami hal ini, di mana beberapa orang mengambil video saya yang salah diinterpretasi dan membuat meme tentangnya. Itu sangat mengganggu karena orang-orang tertawa atas penderitaan saya. Jadi dalam konteks film, remix dan meme ini memperburuk keadaan Bu Prani dan itu termasuk *cyberbullying*, karena mereka mengolok-olok situasi tanpa mempertimbangkan perasaan korbannya."

3. Komentar Netizen (Apakah reaksi netizen sudah melewati batas?)

"Namun, saya juga paham bahwa di media sosial, setiap orang merasa punya kebebasan untuk berpendapat. Kadang reaksi seperti ini muncul karena orang-orang terpicu oleh apa yang mereka lihat. Di sisi lain, kita memang harus siap menerima komentar negatif jika sudah ada di ranah publik. Mungkin bagi sebagian orang, reaksi netizen dalam film masih dianggap

wajar karena Bu Prani dianggap melakukan sesuatu yang salah. Itu tidak bisa langsung dianggap sebagai perundungan selama tidak ada serangan personal yang terus-menerus."

4. Kritikan atau Cyberbullying (Apakah ini kebebasan berpendapat atau cyberbullying?)

"Menurut saya, kritik bisa berubah menjadi cyberbullying ketika dilakukan secara terus-menerus, apalagi jika disertai dengan serangan pribadi yang tidak relevan. Dalam film, komentar-komentar negatif terhadap Bu Prani mulai masuk ke ranah pribadi, bukan hanya mengomentari perilakunya. Saya juga pernah menghadapi hal serupa ketika kritik terhadap saya berubah menjadi penghinaan personal, bahkan sampai memengaruhi kehidupan saya di luar media sosial. Itu sangat merugikan dan sudah pasti tergolong cyberbullying."

5. Kesalahan Bu Prani dan Reaksi Netizen (Apakah reaksi masyarakat wajar?)

"Saya pikir netizen dalam film terlalu cepat menilai dan menghukum Bu Prani tanpa tahu kebenaran yang sebenarnya. Sama seperti dalam kehidupan nyata, kita sering melihat kasus di mana seseorang dihukum secara sosial atas sesuatu yang seharusnya bisa diselesaikan dengan cara yang lebih baik. Di kasus saya, saya juga merasa bahwa reaksi masyarakat online terhadap saya terlalu berlebihan saat ada kesalahpahaman."

6. Opini Tentang Cyberbullying (Apakah insiden ini cyberbullying?)

"Meskipun begitu, saya rasa pada awalnya insiden ini hanya sekadar respons spontan dari netizen terhadap perilaku Bu Prani yang mereka lihat di video. Mungkin dalam pandangan beberapa orang, ini belum bisa dikatakan sebagai cyberbullying, melainkan sebagai konsekuensi dari perilaku yang dianggap salah. Namun, ketika sudah berlebihan dan berkelanjutan, barulah itu bisa masuk kategori cyberbullying."

7. Pandangan Setelah Menonton Film (Apakah pandangan Anda tentang cyberbullying berubah?)

"Setelah menonton film ini, saya tetap merasa bahwa orang terlalu mudah menyebut sesuatu sebagai cyberbullying. Meskipun informasi yang tidak akurat bisa cepat menyebar di media sosial, saya rasa tidak semua kritik atau olok-olokan bisa dianggap sebagai perundungan."

Sebagai seseorang yang sudah lama di industri ini, saya terbiasa menghadapi kritik dan olok-olokan sebagai bagian dari dinamika dunia digital. Saya tidak merasa bahwa setiap komentar negatif atau meme perlu dibesar-besarkan sebagai tindakan yang merusak. Orang-orang di balik media sosial juga memiliki hak untuk berekspresi, dan kita tidak selalu harus merasa tertekan oleh hal tersebut."

Transkrip Wawancara RHB

Analisis Resepsi “*Cyberbullying*” Film Budi Pekerti (2023)
Pada Korban *Cyberbullying*

Nama Samaran: RHB

Usia: 23 Tahun

Latar Belakang: Mahasiswa/Gamers

Tanggal Wawancara: 6 September 2024, jam 13.00 WIB

Informan merupakan korban *cyberbullying*

Bagian 1: Pemahaman Tentang Cyberbullying dalam Film

1. Tanggapan Terhadap Tindakan Netizen:

- **Pro (Menyebut itu Cyberbullying):** "Sebagai korban cyberbullying, saya sangat bisa memahami apa yang dialami Bu Prani. Tindakan netizen terhadapnya jelas bisa dikategorikan sebagai cyberbullying. Mereka langsung menghujat tanpa tahu latar belakang atau situasi yang sebenarnya. Sama seperti di komunitas game, di mana orang-orang sering menyerang saya hanya karena kalah atau berbeda pendapat. Ini bukan sekadar kritik, tapi serangan personal yang sangat menyakitkan."

2. Candaan vs. Perundungan:

- "Saya merasa candaan semacam itu sudah sangat umum di internet. Di dunia game, kita sering membuat meme dari momen-momen konyol atau insiden kecil. Ini tidak selalu berniat buruk. Terkadang, humor di media sosial memang bagian dari kebebasan berekspresi, dan selama tidak keterlaluan, itu tidak dianggap bullying."

3. Komentar Netizen:

- "Tapi di sisi lain, saya juga paham bahwa komentar semacam itu wajar terjadi di dunia online. Di komunitas gaming, komentar spontan seperti itu sangat umum, dan sebagian besar orang tidak benar-benar berniat untuk menyakiti. Mereka hanya bereaksi terhadap apa yang mereka lihat. Saya tidak yakin semua komentar negatif ini bisa disebut cyberbullying."
-

Bagian 2: Perbedaan Antara Kritikan dan Cyberbullying

4. Kritikan atau Cyberbullying:

- Saya rasa apa yang diterima Bu Prani lebih dari sekadar kritik. Jika komentar dan hujatan itu terus-menerus datang tanpa memberi kesempatan untuk klarifikasi, maka itu sudah termasuk cyberbullying. Di dunia game, kritik konstruktif biasanya berhenti setelah satu atau dua komentar, tapi ketika orang-orang mulai menyerang secara pribadi atau terus-menerus, itu sudah menjadi bentuk bullying."
-

Bagian 3: Pandangan Tentang Salah Benar

5. Kesalahan Bu Prani dan Reaksi Netizen:

- "Mungkin Bu Prani memang salah dalam tindakannya, tapi saya rasa reaksi netizen terlalu berlebihan. Orang sering lupa bahwa kesalahan kecil di dunia nyata bisa diperbesar dengan sangat cepat di dunia maya. Sama seperti saat saya bermain game, ketika saya melakukan kesalahan kecil, itu bisa berubah menjadi hujatan massal di forum atau komentar, padahal situasinya mungkin tidak seburuk itu."
-

Bagian 4: Opini Pribadi dan Persepsi

6. Opini Tentang Cyberbullying:

- "Menurut saya, apa yang dialami Bu Prani sudah termasuk cyberbullying. Saat orang-orang mulai membuat meme, remix, dan terus-menerus mengomentari kejadian itu, Bu Prani menjadi sasaran yang tidak adil. Sama seperti yang saya alami di komunitas game, serangan online bisa terasa sangat pribadi dan menghancurkan, meskipun bagi orang lain itu mungkin terlihat seperti candaan."

7. Pandangan Setelah Menonton Film:

- "Saya rasa di dunia online, kita harus siap menghadapi kritik dan komentar keras. Di dunia game pun, kita tidak bisa menghindari kritik. Jadi menurut saya, ini adalah bagian dari kehidupan di dunia digital, selama tidak ada ancaman fisik atau serangan yang terlalu personal."
-

LAMPIRAN KODING BAB IV

ELEMEN	SUB ELEMEN	INFORMAN	POSISI PEMAKNAAN	PEMAKNAAN
Pemahaman Tentang Cyberbullying dalam Film	Tanggapan Terhadap Tindakan Netizen	1	<i>Dominant Reading</i>	Saya bisa langsung merasakan kesamaan antara pengalaman Bu Prani dengan yang saya alami. Masyarakat seringkali merasa bebas untuk melontarkan komentar, tanpa memikirkan dampaknya terhadap kehidupan pribadi kita. Dalam film ini, reaksi netizen terhadap Bu Prani menurut saya jelas masuk kategori cyberbullying. Mereka tidak memahami konteks dan langsung menyerang secara emosional. Saya pribadi menganggap tindakan tersebut lebih dari sekadar kritik atau opini, ini adalah serangan yang merugikan psikologis seseorang, apalagi ketika dilakukan secara berulang-ulang.
		2	<i>Dominant Reading</i>	Saya merasa tindakan netizen terhadap Bu Prani di film ini benar-benar bisa dikategorikan sebagai cyberbullying. Mereka menyerang tanpa mengetahui konteks penuh, hanya berdasarkan potongan video yang viral. Ini mengingatkan saya pada bagaimana saya dulu diserang oleh orang-orang yang bahkan tidak mengenal saya, hanya karena satu ulasan game yang saya buat tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.
		3	<i>Dominant Reading</i>	Menurut saya, tindakan netizen terhadap Bu Prani bisa dikategorikan sebagai

				cyberbullying.", saya merasa sangat relate dengan apa yang dialami Bu Prani. Banyak komentar yang ditujukan padanya tidak mempertimbangkan situasi yang sebenarnya. Orang-orang hanya ikut-ikutan menyerang tanpa tahu latar belakang atau apa yang sebenarnya terjadi. Sama seperti pengalaman saya di sekolah dulu, teman-teman hanya percaya pada apa yang mereka lihat di media sosial tanpa mencoba mendengarkan penjelasan saya. Jadi, bagi saya, tindakan netizen yang langsung menghujat Bu Prani jelas-jelas adalah bentuk cyberbullying.
		4	<i>Negotiaton Reading</i>	Sebenarnya, di beberapa kasus, kritik netizen itu mungkin hanya bentuk reaksi spontan. Kadang-kadang, saya menerima komentar yang keras tapi mungkin bukan bermaksud untuk merundung, melainkan sekadar pendapat. Mungkin dalam konteks Bu Prani, beberapa orang hanya ingin mengekspresikan frustrasi mereka terhadap perilakunya yang terlihat tidak pantas di video, dan saya pikir ini bukan langsung bisa disebut cyberbullying. Kritik pedas di media sosial tidak selalu berarti bullying, walaupun bisa berkembang menjadi hal itu jika terus berlanjut dan tanpa batas.
		5	<i>Dominant Reading</i>	saya sangat bisa memahami apa yang dialami Bu Prani. Tindakan netizen terhadapnya jelas

				bisa dikategorikan sebagai cyberbullying. Mereka langsung menghujat tanpa tahu latar belakang atau situasi yang sebenarnya. Sama seperti di komunitas game, di mana orang-orang sering menyerang saya hanya karena kalah atau berbeda pendapat. Ini bukan sekadar kritik, tapi serangan personal yang sangat menyakitkan."
	Apakah remix dan meme termasuk cyberbullying?	1	<i>Dominant Reading</i>	Saya sangat paham bagaimana remix, meme, atau parodi bisa terlihat seperti 'candaan' bagi sebagian orang, terutama bagi mereka yang berada di luar situasi. Namun, dari perspektif seorang kreator konten, kita harus sadar bahwa karya kita bisa berdampak besar pada orang yang menjadi target. Dalam kasus Bu Prani, apa yang dilakukan konten kreator dalam film sudah melewati batas candaan. Ketika sebuah konten dibuat dengan niat mengeksploitasi seseorang yang sedang terpuruk, itu tidak lagi sekadar 'hiburan.' Itu adalah bentuk perundungan. Media sosial memiliki kekuatan besar untuk memperbesar kesalahan kecil seseorang dan mengubahnya menjadi serangan massal. Saya rasa hal ini

				sangat dekat dengan pengalaman saya pribadi.
		2	<i>Negotiaton Reading</i>	Sebagian orang mungkin merasa bahwa selama itu dalam bentuk meme atau remix, itu hanya candaan. Orang suka membuat lelucon dari peristiwa viral. Tapi, saya kira batasnya adalah ketika 'candaan' itu terus berulang, atau digunakan sebagai alat untuk menghina seseorang berulang kali—itulah saatnya berubah menjadi perundungan.
		3	<i>Dominant Reading</i>	Saya rasa remix, meme, atau parodi bisa dianggap sebagai perundungan, bukan sekadar candaan." Orang sering bersembunyi di balik kata 'candaan' untuk menutupi perundungan yang sebenarnya. Dalam film ini, video Bu Prani dipermalukan melalui berbagai bentuk meme dan remix, yang bagi saya, itu sangat merendahkan. Ketika sesuatu yang memalukan menjadi bahan lelucon, dampaknya bisa sangat merusak. Sama seperti yang saya alami dulu, teman-teman saya membuat meme dari foto saya dan menyebarkannya. Awalnya mereka bilang itu

				hanya bercanda, tapi lama-lama itu membuat saya merasa hancur dan dijauhi.
		4	<i>Dominant Reading</i>	Konten remix dan meme bisa terlihat lucu bagi mereka yang membuat atau menikmatinya, tetapi bagi korban seperti Bu Prani, itu bisa menjadi beban psikologis yang sangat berat. Saya juga pernah mengalami hal ini, di mana beberapa orang mengambil video saya yang salah diinterpretasi dan membuat meme tentangnya. Itu sangat mengganggu karena orang-orang tertawa atas penderitaan saya. Jadi dalam konteks film, remix dan meme ini memperburuk keadaan Bu Prani dan itu termasuk cyberbullying, karena mereka mengolok-olok situasi tanpa mempertimbangkan perasaan korbannya
		5	<i>Negotiaton Reading</i>	saya juga merasa candaan semacam itu sudah sangat umum di internet. Di dunia game, kita sering membuat meme dari momen-momen konyol atau insiden kecil. Ini tidak selalu berniat buruk. Terkadang, humor di media sosial memang bagian dari kebebasan berekspresi, dan selama tidak keterlaluan, itu tidak dianggap bullying.
	Komentar Netizen	1	<i>Dominant Reading</i>	Komentar seperti 'gak sabaran' atau 'kasihan Mbok Rahayu' mungkin tampak biasa di permukaan, tapi ketika hal ini terjadi secara

				masif dan bertubi-tubi, itu bisa sangat merusak. Sebagai korban cyberbullying, saya pernah menerima komentar yang sepertinya 'ringan,' tapi dampaknya dalam jangka panjang membuat saya mempertanyakan harga diri dan kemampuan saya sebagai seorang kreator. Dalam konteks Bu Prani, komentar tersebut jelas melewati batas, apalagi jika dilihat dari sudut pandang emosional. Komentar-komentar ini mungkin tidak bersifat fisik, tapi bisa menghancurkan mental seseorang.
		2	<i>Negotiation Reading</i>	Tetapi di sisi lain, beberapa mungkin menganggap komentar-komentar itu adalah kritik yang wajar. Bu Prani memang marah di depan umum, dan mungkin netizen merasa berhak mengomentari hal itu. Saya tahu dari pengalaman, ada garis tipis antara kritik yang sah dan bullying, dan tidak semua orang mungkin setuju tentang di mana garis itu berada.
		3	<i>Negotiation Reading</i>	beberapa mungkin menganggap komentar-komentar itu adalah kritik yang wajar. Bu Prani memang marah di depan umum, dan mungkin netizen merasa berhak

				mengomentari hal itu. Saya tahu dari pengalaman, ada garis tipis antara kritik yang sah dan bullying, dan tidak semua orang mungkin setuju tentang di mana garis itu berada."
		4	<i>Negotiation Reading</i>	beberapa komentar mungkin masih tergolong wajar, terutama jika itu adalah ekspresi spontan." Ketika seseorang merasa terganggu dengan perilaku Bu Prani, mereka mungkin saja menyuarakan pendapat mereka tanpa bermaksud melakukan perundungan. Kadang-kadang orang di media sosial hanya ingin menyampaikan opininya, dan tidak semua orang bermaksud jahat. Tapi ya, memang sulit dibedakan antara opini biasa dan cyberbullying.
		5	<i>Negotiation Reading</i>	saya juga paham bahwa di media sosial, setiap orang merasa punya kebebasan untuk berpendapat. Kadang reaksi seperti ini muncul karena orang-orang terpicu oleh apa yang mereka lihat. Di sisi lain, kita memang harus siap menerima komentar negatif jika

				sudah ada di ranah publik. Mungkin bagi sebagian orang, reaksi netizen dalam film masih dianggap wajar karena Bu Prani dianggap melakukan sesuatu yang salah. Itu tidak bisa langsung dianggap sebagai perundungan selama tidak ada serangan personal yang terus-menerus."
Perbedaan Antara Kritikan dan <i>Cyberbullying</i>	Kritikan atau Cyberbullying	1	<i>Dominant Reading</i>	Sebagai kreator konten, saya percaya bahwa kritik dan feedback adalah bagian penting dari pekerjaan kita, tapi ada batasannya. Dalam film ini, kritik yang diarahkan kepada Bu Prani tidak lagi berada di ranah kritik yang konstruktif. Kritik yang sehat harusnya berfokus pada perilaku atau situasi, bukan menyerang karakter seseorang. Ketika kritik menjadi personal dan disebarluaskan secara massal tanpa konteks yang benar, itu berubah menjadi cyberbullying. Kebebasan berpendapat memang penting, tetapi ada tanggung jawab moral yang harus dipenuhi, terutama di era digital ini di mana kata-kata bisa menyebar begitu cepat.

		2	<i>Dominant Reading</i>	Saya rasa reaksi yang diterima Bu Prani bukan lagi sekadar kritik, tetapi sudah masuk ke ranah cyberbullying. Kritik seharusnya berfokus pada tindakan, bukan menyerang karakter seseorang secara pribadi, apalagi dengan tuduhan yang belum jelas seperti penyebaran Covid-19. Ketika saya menerima kritik tentang review game, ada perbedaan antara kritik yang berbasis pada permainan itu sendiri, dan komentar yang menyerang saya secara pribadi sebagai reviewer.
		3	<i>Negotiation Reading</i>	ada juga yang berpendapat bahwa kritik itu bagian dari kebebasan berpendapat." Jika dilihat dari sudut pandang tertentu, mungkin beberapa komentar netizen terhadap Bu Prani adalah kritik yang wajar. Di era media sosial, setiap orang punya hak untuk menyampaikan pendapat, terutama jika merasa ada yang salah dengan perilaku seseorang. Namun, yang perlu diingat adalah batasannya. Jika kritik berubah menjadi serangan pribadi atau penghinaan, itu sudah bukan lagi kebebasan berpendapat, tapi cyberbullying.
		4	<i>Dominant Reading</i>	Menurut saya, kritik bisa berubah menjadi cyberbullying ketika dilakukan secara terus-menerus, apalagi jika disertai dengan serangan pribadi yang tidak relevan. Dalam film, komentar-komentar negatif terhadap Bu Prani mulai masuk ke ranah pribadi, bukan

				hanya mengomentari perilakunya. Saya juga pernah menghadapi hal serupa ketika kritik terhadap saya berubah menjadi penghinaan personal, bahkan sampai memengaruhi kehidupan saya di luar media sosial. Itu sangat merugikan dan sudah pasti tergolong cyberbullying.
		5	<i>Dominant Reading</i>	Saya rasa apa yang diterima Bu Prani lebih dari sekadar kritik. Jika komentar dan hujatan itu terus-menerus datang tanpa memberi kesempatan untuk klarifikasi, maka itu sudah termasuk cyberbullying. Di dunia game, kritik konstruktif biasanya berhenti setelah satu atau dua komentar, tapi ketika orang-orang mulai menyerang secara pribadi atau terus-menerus, itu sudah menjadi bentuk bullying.
Pandangan Tentang Salah benar	Kesalahan Bu Prani dan Reaksi Netizen	1	<i>Dominant Reading</i>	saya paham bahwa mungkin ada kesalahan yang dilakukan, seperti dalam kasus Bu Prani. Tapi kesalahan kecil seharusnya tidak menjadi alasan untuk menghancurkan reputasi seseorang di media sosial. Netizen sering kali bereaksi berlebihan tanpa memahami keseluruhan cerita, dan itulah yang terjadi di sini. Apakah tindakan Bu Prani salah? Mungkin. Tapi cara masyarakat online meresponsnya jauh lebih salah. Mereka memperbesar masalah dan menyerang Bu

				Prani secara personal, yang menurut saya sangat tidak adil.
		2	<i>Dominant Reading</i>	Bu Prani mungkin membuat kesalahan, tetapi reaksi netizen tidak proporsional. Dari pengalaman saya, meskipun saya membuat kesalahan dalam review game, serangan personal terhadap saya tidak pernah terasa wajar. Kritik adalah satu hal, tetapi menghujani seseorang dengan komentar negatif terus-menerus dan tanpa henti tidak adil.
		3	<i>Oppositional Reading</i>	reaksi netizen adalah bentuk respons wajar terhadap tindakan yang dianggap tidak pantas." Jika orang melihat perilaku yang mereka anggap salah, mereka mungkin merasa perlu untuk mengkritik. Tidak semua orang tahu bagaimana cara menyampaikan kritik yang baik, terutama di media sosial. Mungkin saja sebagian orang merasa bahwa reaksi mereka adalah cara untuk menegur perilaku yang salah, bukan berniat melakukan cyberbullying
		4	<i>Dominant Reading</i>	Saya pikir netizen dalam film terlalu cepat menilai dan menghukum Bu Prani tanpa tahu kebenaran yang sebenarnya. Sama seperti dalam kehidupan nyata, kita sering melihat kasus di mana seseorang dihukum secara sosial atas sesuatu yang seharusnya bisa diselesaikan dengan cara yang lebih baik. Di

				kasus saya, saya juga merasa bahwa reaksi masyarakat online terhadap saya terlalu berlebihan saat ada kesalahpahaman
		5	<i>Dominant Reading</i>	Mungkin Bu Prani memang salah dalam tindakannya, tapi saya rasa reaksi netizen terlalu berlebihan. Orang sering lupa bahwa kesalahan kecil di dunia nyata bisa diperbesar dengan sangat cepat di dunia maya. Sama seperti saat saya bermain game, ketika saya melakukan kesalahan kecil, itu bisa berubah menjadi hujan massal di forum atau komentar, padahal situasinya mungkin tidak seburuk itu.
Opini Pribadi dan Persepsi	Opini Tentang <i>Cyberbullying</i>	1	<i>Dominant Reading</i>	Menurut saya, apa yang dialami Bu Prani jelas merupakan cyberbullying. Ada banyak contoh bagaimana media sosial memudahkan orang untuk menyerang secara massal tanpa memikirkan dampaknya. Sebagai seorang kreator konten, saya pernah berada di posisi di mana setiap gerakan saya dinilai, dan sekali saya membuat kesalahan, rasanya seluruh dunia langsung menyerang. Itu membuat saya menyadari betapa pentingnya kita harus lebih bijak dalam berkomentar dan menyebarkan informasi. Film ini

				menggambarkan dengan sangat baik bagaimana cyberbullying bisa merusak kehidupan seseorang.
		2	<i>Dominant Reading</i>	Menurut saya, apa yang dialami Bu Prani jelas adalah cyberbullying. Netizen menghujat tanpa mengetahui kebenaran di balik video itu. Saya merasakan hal yang sama ketika orang-orang di media sosial menyerang saya dengan komentar-komentar kejam karena satu ulasan game yang mereka tidak setuju. Mereka tidak peduli dengan niat atau keadaan saya, mereka hanya ingin melampiaskan.
		3	<i>Dominant Reading</i>	Saya percaya bahwa apa yang dialami Bu Prani adalah bentuk cyberbullying." Dari pengalaman saya, saya bisa melihat pola yang sama dalam kasus Bu Prani. Begitu videonya viral, dia dihujat tanpa henti, orang-orang membuat meme, remix, dan bahkan komentar-komentar negatif yang terus berulang. Saya merasa ini sangat mirip dengan apa yang saya alami saat di-bully di sekolah. Jadi, saya merasa yakin bahwa apa yang dialami Bu Prani adalah cyberbullying.
		4	<i>Oppositional Reading</i>	saya rasa pada awalnya insiden ini hanya sekadar respons spontan dari netizen terhadap perilaku Bu Prani yang mereka lihat di video. Mungkin dalam pandangan beberapa orang,

				ini belum bisa dikatakan sebagai cyberbullying, melainkan sebagai konsekuensi dari perilaku yang dianggap salah. Namun, ketika sudah berlebihan dan berkelanjutan, barulah itu bisa masuk kategori cyberbullying.
		5	<i>Oppositional Reading</i>	saya juga merasa bahwa apa yang terjadi pada Bu Prani belum sepenuhnya cyberbullying, terutama jika hanya satu atau dua orang yang berkomentar negatif. Di dunia game, kita terbiasa dengan kritik dan reaksi spontan. Selama itu tidak terus-menerus dan tidak ada ancaman nyata, saya tidak yakin kita bisa langsung menyebutnya sebagai bullying.
	Pandangan Anda Setelah Menonton Film	1	<i>Dominant Reading</i>	Pandangan saya tentang cyberbullying setelah menonton film ini sebenarnya tidak berubah banyak, karena saya sudah mengalaminya secara langsung. Tapi yang menarik adalah bagaimana film ini berhasil menangkap betapa cepatnya sebuah kesalahpahaman bisa berubah menjadi serangan massal di media sosial. Sebagai konten kreator, saya menjadi lebih berhati-hati lagi, tidak hanya dalam membuat konten, tetapi juga dalam menanggapi konten orang lain. Saya rasa film ini bisa menjadi pelajaran bagi kita semua tentang betapa pentingnya empati di dunia digital.

		2	<i>Dominant Reading</i>	Setelah menonton film ini, saya semakin sadar bahwa cyberbullying bisa terjadi kepada siapa saja dan sering kali orang tidak menyadari dampak emosional yang ditimbulkannya. Sebelum saya mengalami sendiri, saya tidak pernah berpikir bahwa komentar-komentar di media sosial bisa begitu menghancurkan
		3	<i>Dominant Reading</i>	Setelah menonton film, saya jadi lebih memahami bagaimana cyberbullying bisa terjadi tanpa disadari oleh pelaku." Kadang orang tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah perundungan. Dalam kasus Bu Prani, banyak yang mungkin berpikir mereka hanya berkomentar biasa atau bercanda, tapi efeknya bisa sangat merusak. Ini membuat saya semakin yakin bahwa tindakan kecil di media sosial bisa berkontribusi pada cyberbullying.
		4	<i>Oppositional Reading</i>	Setelah menonton film ini, saya tetap merasa bahwa orang terlalu mudah menyebut sesuatu sebagai cyberbullying. Meskipun informasi yang tidak akurat bisa cepat menyebar di media sosial, saya rasa tidak semua kritik atau olok-olokan bisa dianggap sebagai perundungan. Sebagai seseorang yang sudah lama di industri ini, saya terbiasa menghadapi kritik dan olok-olokan sebagai bagian dari dinamika dunia digital. Saya tidak merasa

				bahwa setiap komentar negatif atau meme perlu dibesar-besarkan sebagai tindakan yang merusak. Orang-orang di balik media sosial juga memiliki hak untuk berekspresi, dan kita tidak selalu harus merasa tertekan oleh hal tersebut.
		5	<i>Oppositional Reading</i>	Saya rasa di dunia online, kita harus siap menghadapi kritik dan komentar keras. Di dunia game pun, kita tidak bisa menghindari kritik. Jadi menurut saya, ini adalah bagian dari kehidupan di dunia digital, selama tidak ada ancaman fisik atau serangan yang terlalu personal.